

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN LAHAN PADI SAWAH DARI KONVERSI MENJADI LAHAN KELAPA SAWIT

(Kasus :Desa Tanjung Ibus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat)

Albert Lambok S*), Yusak Maryunianta), Asmi T. Hutajulu**)**

*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Jl. Yos Sudarso IV, Gg. Banjar, Sangatta, Kutai Timur

Hp. 081214640651, E-mail: jack.wolv@gmail.com

***) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan lahan sawah selama 5 tahun terakhir di Desa Tanjung Ibus; untuk mengetahui apakah petani mengambil keputusan petani untuk mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi sawit di Desa Tanjung Ibus; dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi sawit di Desa Tanjung Ibus. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *Chi-square*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir luas lahan padi sawah adalah 480 ha. Sebanyak 25 orang petani sampel memilih tetap mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi lahan kelapa sawit. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya yaitu; faktor pemenuhan kebutuhan dan pemahaman nilai ekonomi, faktor ikatan terhadap lahan, sumber dorongan dalam pengambilan keputusan, dan lahan sebagai penentu status sosial, peran kearifan, peran perdes dalam perekonomian, faktor tingkat produksi lahan sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi lahan kelapa sawit.

Kata kunci: Lahan, Konversi, Keputusan Petani

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the state of rice field over the last 5 years in the village of Tanjung Ibus; to find out whether farmers take the farmer's decision to keep the rice fields of land conversion into Palm Oil at Tanjung Ibus; and what the factors are influence the decisions of farmers in keeping their fields of rice land conversion into Palm Oil at Tanjung Ibus. The analytical method used is descriptive and the Chi-square methods. The results obtained show that during the last 5 years of paddy land area is 480 ha. A total of 25 farmers sample retaining choose their fields of rice land conversion to oil palm plantations. There are factors that affecting the decision of farmers to keep rice land fields they are;

fulfillment and understanding of the economic value, factors attachment to the land, a source of encouragement in decision-making, and land as a determinant of social status, the role of wisdom, the role of village rules in the economy, where farm production levels is a factor affecting farmers' decision to keep rice fields of conversion to oil palm plantations.

Keywords: Land, Conversion, Farmer's Decision

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang menopang perekonomian negara Indonesia. Konsumsi dan industri dalam negeri baik hulu dan hilir pun masih bergantung pada hasil pertanian dalam negeri. Pemenuhan bahan pangan pokok seperti beras masih mengandalkan produksi padi dalam negeri. Karena 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Tingginya kebutuhan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya (Ashari, 1994). Kebijakan pangan yang pernah dikeluarkan oleh Soeharto pada awal pemerintahannya, menggambarkan bagaimana pentingnya sektor pertanian dalam pertumbuhan dan perkembangan negara Indonesia. Pada tahun 1984 keberhasilan Indonesia mencapai swasembada pangan menunjukkan keberhasilan sektor pertanian menjadi pilar penopang perekonomian Indonesia.

Konversi lahan merupakan tindakan mengubah atau mengalihkan fungsi lahan yang awalnya dapat berupa lahan pertanian menjadi lahan non pertanian atau mengubah jenis komoditi yang ditanam di lahan tersebut. Lahan padi sawah sering kali menjadi sasaran konversi yang biasa dilakukan oleh petani. Mayoritas petani biasa mengkonversi lahan pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan mengkonversi lahan pertaniannya sendiri, secara tidak langsung dilakukan dengan menjual lahan pertaniannya kepada pihak kedua yang mengalihkan fungsi lahan pertaniannya dengan tanaman perkebunan. Fungsi lahan yang semula untuk menanam tanaman musiman diubah untuk menanam tanaman tahunan.

Tanaman sawit menjadi tanaman konversi favorit para petani karena dapat dipanen 2 kali dalam 1 bulan jika sudah mencapai umur 5 tahun, dibandingkan padi sawah yang hanya dapat dipanen 2 kali dalam setahun. Mayoritas petani secara latah mengkonversi lahannya menjadi lahan kelapa sawit karena prospek ekonomi yang dipandang jauh lebih baik, dapat dinikmatinya hasil panen lebih cepat dibanding menanam padi sawah yang menunggu hingga beberapa bulan untuk panen. Pendapatan hasil panen sawit yang lebih cepat diterima dan dapat langsung digunakan oleh petani membuat petani memilih sawit sebagai komoditi konversi favorit. Bagi petani dengan lahan sawah yang tidak terlalu luas menanam sawit cukup menguntungkan dibandingkan dengan menanam padi sawah.

Terlepas dari masa panen yang lebih singkat dari pada padi sawah, banyak penyebab yang membuat petani memilih untuk mengkonversikan lahan padi sawah. Aspek ekonomi merupakan aspek yang paling menonjol bagi petani dalam mengkonversikan lahan padi sawahnya. Tekanan ekonomi dan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya merupakan sebagian dari beberapa alasan yang mendasari petani untuk mengkonversikan lahannya. Ditambah lagi dengan interaksi sosial antar yang membuat petani ikut-ikutan dengan petani lainnya untuk mengkonversikan lahan padi sawahnya. Tidak adanya peraturan yang menahan laju konversi juga menjadi salah satu penyebab petani mengkonversikan lahan padi sawahnya tanpa rem.

Kecamatan Secanggang juga mengalami terjadi konversi lahan padi sawah menjadi lahan kelapa sawit. Pada tahun 2009 dapat dilihat lahan kelapa sawit seluas 708 ha, dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2011 yang mencapai luas 836 ha. Peningkatan yang signifikan terlihat pada tahun 2012 yang mencapai 1294 ha. Pada tahun 2013 luas lahan kelapa sawit menurun yaitu 926 ha.

Desa Tanjung Ibus merupakan salah satu dari dua desa, selain Desa Kebun Kelapa, yang masih tetap mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi. Para petani di Desa Tanjung Ibus masih mengusahakan lahan padi sawahnya, maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengapa para petani di Desa Tanjung Ibus masih tetap mengusahakan lahan sawahnya dan faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi petani tetap mempertahankan lahannya dari konversi menjadi lahan kelapa sawit.

Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan untuk diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang diatas, yaitu:

1. Bagaimana keadaan lahan padi sawah diselama 5 tahun terakhir di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang ?
2. Apakah petani mengambil keputusan untuk mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi sawit di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi sawit di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan lahan padi sawah selama 5 tahun terakhir di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang.
2. Untuk mengetahui apakah petani mengambil keputusan petani untuk mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi sawit di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petanidalam mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi sawit di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Menurut Barlowe (1978), faktor-faktor yang mempengaruhi pola penggunaan lahan adalah faktor fisik-biologis, faktor pertimbangan ekonomi, dan faktor institusi (kelembagaan). Faktor fisik-biologis berkaitan dengan lingkungan fisik dimana manusia berada. Faktor ini memberikan dukungan sifat-sifat alami yang sesuai dengan letaknya, keadaan bahan penunjang untuk kegiatan manusia, dan komunitas manusia, diantaranya mencakup keadaan geologi, tanah, air, iklim, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan kependudukan. Faktor pertimbangan ekonomi

meliputi produktivitas, pemasaran, transportasi, dan kebutuhan yang dicirikan oleh keuntungan, keadaan pasar, dan transportasi. Untuk faktor kelembagaan dicirikan oleh ada tidaknya hukum pertanahan yang berlaku di masyarakat, dan tidak bertentangan dengan keadaan sosial budaya serta kepercayaan yang secara empirik dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Penelitian Pewista (2012) di Kabupaten Bantul, dimana luas lahan pertanian < 1.000 m², dimana sebelum terjadi alih fungsi berjumlah 10 orang atau 14,29%, tetapi kini meningkat menjadi 42 orang atau 60%. Untuk kepemilikan lahan 1.000 – 2.000 m² sebelum alih fungsi lahan ada 45 orang atau 64,29% tetapi setelah alih fungsi mengalami penurunan menjadi 22 orang atau 31,43%. Sedangkan pemilik lahan > 2.000 m² juga mengalami penurunan kepemilikan lahan dari 15 orang atau 21,42% menjadi 6 orang atau 8,57%. Penurunan kepemilikan lahan pertanian yang cukup drastis terjadi pada luasan 1.000 – 2.000 m², dimana sebagian besar telah menyusut menjadi < 1.000 m². Oleh sebab itulah kepemilikan lahan dengan luas < 1.000 m² mengalami peningkatan yang drastis pula.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Menurut Barlowe (1978), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran lahan adalah karakteristik fisik alamiah, faktor ekonomi, faktor teknologi dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lahan adalah populasi penduduk, perkembangan teknologi, kebiasaan dan tradisi, pendidikan dan kebudayaan, pendapatan dan pengeluaran, selera dan tujuan, serta perubahan sikap dan nilai-nilai yang disebabkan oleh perkembangan usia.

Ekonomi

Kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhannya juga merupakan faktor penentu alih fungsi lahan, petani yang tidak dapat mencukupi pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti kebutuhan pangan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan lain-lain atau miskin menurut Salim (1984) memiliki kecenderungan untuk melakukan konversi lahan. Hal ini juga termasuk petani yang tergolong dalam kategori miskin relatif.

Sosial

Menurut Fajar (2008) secara sosial, tanah bagi pemiliknya memiliki nilai sosial seperti ikatan dengan leluhur mereka yang harus dijaga (cara memiliki), identitas sosial yang harus dipertahankan, serta sudah lama/nyaman/aman dengan

lingkungan sekitarnya. Karena bagi para pemiliknya mereka dilahirkan ditanah tersebut dan besar ditanah tersebut, sehingga mereka dengan lingkungan disekitarnya sudah biasa berinteraksi. Fungsi tanah secara sosial menurut Munir (2008) terlihat dari peranan tanah sebagaipenguat ikatan kekerabatan, ditunjukkan dengan adanya keterbukaan petaniberlahan luas untuk mempekerjakan petani yang tidak memiliki lahan atauberlahan sempit.

Budaya

Lebih jauh Bahari (2002) menjelaskan bahwa tanah bagi petani memiliki arti sosial terkait dengan budaya, dimana luas tanah yang dimiliki petani merupakan simbol derajat sosial-ekonomi seseorang di komunitas desanya. Petani yang tidak memiliki tanah adalah lapisan masyarakat yang paling rendah status sosialnya. Ini menjadi pertimbangan bagi masyarakat yang masih menjunjung nilai budaya, sehingga pengalihan lahan tidak serta-merta terjadi, karena adanya katup budaya yang menahan lajunya. Petani menyikapi pertanian sebagai *way of life* (kebudayaan) berarti mereka menggeluti pertanian bukan sekedar sebagai mata pencaharian melainkan menyangkut totalitas kehidupan mereka.

Legalitas/Kebijakan

Dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang PerlindunganLahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Pemerintah telah melakukanpengaturan tentang alih fungsi lahan, yaitu perubahan fungsi Lahan PertanianPangan Berkelanjutan menjadi bukan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutanbaik secara tetap maupun sementara akan dikenakan hukuman pidana dandenda sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun hal tersebut belum dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan.

Kesuburan

Menurut Wiguna (2009) dalam pandangan ekonomi klasik, Lahan dianggap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, juga dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, sebagai lahan pertanian, perikanan, peternakan. Kemampuan lahan pertanian dalam menghasilkan komoditi menjadi pertimbangan bagi petani yang mengolahnya. Lahan sawah yang menghasilkan memiliki kecenderungan untuk terhindar dari konversi lahan, dibandingkan dengan lahan yang kemampuan

produksinya menurun secara otomatis menurunkan pendapatan dan memiliki kecenderungan untuk dikonversikan menjadi komoditi lain.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu secara sengaja, dengan memilih Desa Tanjung Ibus, Kecamatan Secanggang, Provinsi Sumatera Utara. Desa Tanjung Ibus dipilih karena memiliki peraturan yang mengikat secara hukum mengenai konversi lahan padi sawah.

Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi responden penelitian ini adalah petani padi di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang sebanyak 336 KK. Sampel diambil di Desa Tanjung Ibus sebanyak 30 responden dengan metode *purposive random sampling*. Hal tersebut dikarenakan semua populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti BPS-SUMUT, BPS Kecamatan Secanggang, dan Kantor Kepala Desa Kecamatan Secanggang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Lahan Desa Tanjung Ibus

Untuk melihat keadaan lahan padi sawah di Desa Tanjung Ibus dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel Luas Lahan Sawah Kecamatan Secanggang Periode 2012-2016

No.	Nama Desa	Luas Lahan Sawah Tadah Hujan (Ha)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Kepala Sungai	425	423	423	423	423
2	Perkotaan	610	535	610	610	610
3	Teluk	391	391	391	391	391
4	Cinta Raja	0	0	0	0	0
5	Telaga Jernih	605	380	440	440	440
6	Karang Gading	620	540	620	620	620
7	Kuala Besar	0	0	0	0	0
8	Selotong	525	535	525	525	525
9	Secanggang	634	634	634	634	634
10	Tanjung Ibus	480	480	480	480	480
11	Hinai Kiri	220	220	220	220	220
12	Kebun Kelapa	400	400	400	400	400
13	Sungai Ular	325	345	325	325	325
14	Juring Halus	0	0	0	0	0
15	Karang Anyar	465	400	400	400	400
16	Pantai Gading	338	228	338	338	338
17	Suka Mulia	60	20	20	20	20
	Total	6,098	5,531	5826	5826	5826

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari tabel di atas memperlihatkan keadaan lahan yang tidak mengalami perubahan sejak tahun 2012-2016 adalah Desa Tanjung Ibus dan Desa Kebun Kelapa. Perbedaan terlihat jelas dengan daerah sekitar yang mengalami fluktuasi

keadaan lahan. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat Desa Tanjung Ibus dalam mengelola lahan padi sawahnya.

Keputusan Petani Untuk Mempertahankan Lahan Padi Sawahnya dari Konversi Menjadi Sawit

Dari survey yang dilakukan terhadap 30 petani sampel terdapat 25 orang yang mempertahankan lahan padi sawahnya, sedangkan 5 orang lainnya melakukan alih fungsi. Jumlah petani yang mempertahankan lahan dapat dilihat dari dapat dilihat dari tabel berikut

Berdasarkan survei diperoleh hasil bahwa proporsi petani yang memutuskan untuk mempertahankan lahan padi sawahnya adalah 83,3%, sedangkan yang mengalihkan lahan sawahnya sebanyak 16,7%.

Dari 30 sampel petani, 25 diantaranya yang mempertahankan lahan memberikan tanggapan mengenai petani yang mengkonversi lahannya melalui kuisisioner, hasilnya antara lain 8 orang petani sampel yang mempertahankan lahan sawahnya, berpendapat bahwa petani yang mengalihkan lahannya dari lahan padi sawah menjadi lahan kelapa sawit tidak terdapat perubahan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan 9 orang petani sampel beranggapan bahwa petani yang mengalihkan lahan padi sawahnya menjadi lahan kelapa sawit memiliki kondisi lebih buruk dari sebelumnya. Dan sebanyak 8 orang petani sampel menyatakan bahwa kondisi petani yang mengkonversikan lahan sawahnya menjadi lahan kelapa sawit jauh lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mempertahankan Lahan Padi Sawahnya dari Konversi Menjadi Sawit

Keputusan petani dalam mempertahankan lahan sawahnya dapat disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kebudayaan, faktor legalitas, dan faktor kesuburan. Faktor faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang terdapat didesa dan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusannya dalam mempertahankan lahannya.

Keputusan petani juga tidak mutlak mempertahankan lahannya, karena terdapat juga petani yang mengalihkan lahannya, sebagai suatu perbandingan untuk menguji seberapa dominan faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahannya.

Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengaruh faktor ekonomi terhadap keputusan petani didapat pemenuhan kebutuhan dan pemahaman nilai ekonomi sebagai faktor ekonomi yang berpengaruh dalam keputusan petani untuk mempertahankan lahan padi sawahnya. Hasil uji Chi-Square antara pengaruh pemenuhan kebutuhan terhadap keputusan petani diperoleh nilai $X^2_{hitung} 8,727 > X^2_{tabel} 3,841$, dapat disimpulkan pemenuhan kebutuhan merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya.

Hasil uji Chi-Square antara kesadaran terhadap nilai ekonomi lahan keputusan petani diperoleh nilai $X^2_{hitung} 4,852 > X^2_{tabel} 3,841$, dapat disimpulkan kesadaran terhadap nilai ekonomi lahan merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya.

Faktor Sosial

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengaruh faktor sosial terhadap keputusan petani didapat ikatan terhadap lahan, sumber dorongan dalam pengambil keputusan, dan lahan sebagai penentu status sosial, sebagai faktor sosial yang berpengaruh dalam keputusan petani untuk mempertahankan lahan padi sawahnya. Hasil uji Chi-Square antara pengaruh ikatan terhadap lahan pada keputusan petani diperoleh nilai $X^2_{hitung} 11,308 > X^2_{tabel} 3,841$, dapat disimpulkan bahwa ikatan terhadap lahan merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya di Desa Tanjung Ibus. Hasil uji Chi-Square antarasumber dorongan dalam pengambil keputusan terhadap keputusan petani diperoleh nilai $X^2_{hitung} 6,000 > X^2_{tabel} 3,841$, dapat disimpulkan bahwa sumber dorongan berperan dalam keputusan petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi kelapa sawit di Desa Tanjung Ibus. Hasil uji Chi-Square antara pengaruh lahan sebagai penentu status sosial terhadap keputusan petani diperoleh nilai $X^2_{hitung} 9,000 > X^2_{tabel} 3,841$, dapat disimpulkan bahwa lahan sebagai status sosial merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya di Desa Tanjung Ibus.

Faktor Budaya

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengaruh faktor budaya terhadap keputusan petani didapat peran kearifan lokal, sebagai faktor budaya yang berpengaruh dalam berpengaruh dalam keputusan petani untuk mempertahankan lahan padi sawahnya.

Hasil uji Chi-Square antara pengaruh peran kearifan lokal terhadap keputusan petani didesa diperoleh nilai $X^2_{hitung} 24,000 > X^2_{tabel} 3,841$, dapat disimpulkan peran kearifan lokal merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya di Desa Tanjung Ibus.

Faktor Legalitas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengaruh faktor legalitas terhadap keputusan petani didapat, dampak mengikuti peraturan desa sebagai faktor legalitas yang berpengaruh dalam keputusan petani untuk mempertahankan lahan padi sawahnya.

Hasil uji Chi-Square antara pandangan terhadap Perdes keputusan petani didesa diperoleh nilai $X^2_{hitung} 6,857 > X^2_{tabel} 3,841$, dapat disimpulkan peran Peraturan Desa dalam perekonomian merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya di Desa Tanjung Ibus.

Faktor Kesuburan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengaruh faktor kesuburan tanah terhadap keputusan petani didapat tingkat produksi sebagai faktor kesuburan tanah yang berpengaruh dalam keputusan petani untuk mempertahankan lahan padi sawahnya. Dari hasil uji Chi-Square antara pengaruh tingkat produksi lahan terhadap keputusan petani diperoleh nilai $X^2_{hitung} 16,500 > X^2_{tabel} 3,841$, dapat disimpulkan tingkat produksi lahan merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dapat dilihat bahwa selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2009-2013 Desa Tanjung Ibus memiliki luas lahan

padi sawah seluas 480 ha dengan produktivitas paling tinggi pada tahun 2009 yaitu 6,13 ton/ha dengan luas panen mencapai 954 ha dan yang terendah 5,9 ton/ha dengan luas panen 856 ha.

2. Dari 30 sampel sebagian besar petani mempertahankan lahan padi sawahnya dari konversi menjadi sawit.. Dengan dengan hasil uji Chi-square Cuplikan Tunggal didapatkan bahwa keputusan petani dalam mempertahankan lahannya adalah nyata.
3. Petani yang mempertahankan padi sawahnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, legalitas, dan kesuburan tanah. Faktor-faktor tersebut yang menjadi pertimbangan petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor-faktor yang dominan dalam setiap kategori yang diuji dilapangan menggunakan uji *Chi-Square*, antara lain
 - 1) faktor ekonomi yang berpengaruh nyata dan yang memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi petani adalah pemenuhan kebutuhan dan pemahaman nilai ekonomi.
 - 2) faktor sosial yang berpengaruh nyata dan yang memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi petani adalah faktor ikatan terhadap lahan, sumber dorongan dalam pengambilan keputusan, dan lahan sebagai sebagai penentu status sosial.
 - 3) faktor budaya yang berpengaruh nyata dan yang memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi petani adalah faktor peran kearifan.
 - 4) faktor legalitas yang berpengaruh nyata dan yang memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi petani adalah faktor peran perdes dalam perekonomian.
 - 5) faktor kesuburan lahan yang berpengaruh nyata dan yang memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi petani adalah faktor tingkat produksi lahan.

Saran

1. Diharapkan para petani di Desa Tanjung Ibus tetap mempertahankan lahannya dari konversi lahan. Ditambah dengan faktor yang signifikan
2. Diharapkan pemerintah memberikan insentif pada petani yang masih mempertahankan lahannya sebagai suatu *reward* atau gratifikasi karena telah mengaplikasikan secara nyata UU No. 41 mengenai perlindungan lahan pertanian berkelanjutan sebagai suatu stimuli agar petani tetap mempertahankan lahan padi sawahnya dan petani lain turut serta dalam mempertahankan lahannya dari konversi seperti kemudahan pengurusan surat tanah, pe nyediaan saprodi, bibit dan pupuk bersertifikat.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan padi sawahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, 1994. *Konversi Lahan Sawah ke Nonsawah di Provinsi Jawa Timur*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Institut Pertanian.
- Ilham.2003. *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya*. Bogor: IPB Press.
- Lestari, T., 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Makalah Kolokium. Deprtemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat tanggal 21 April 2009. Bogor: Intitut Pertanian Bogor.
- Munir, M. 2008. *Hubungan Antara Konversi Lahan Pertanian dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pusat Peneliti Universitas Brawijaya. 1991. *Penelitian dan Pengembangan Sistem Usaha Tani Lahan Kering Yang Berkelanjutan*; Malang: Proseding Simposium Nasional Malang. Universitas Brawijaya.
- Said, F. 2008. *Konsistensi Penjabaran Nilai-Nilai Filosofis tentang Hak Milik Atas Tanah dalam Hukum Positif Indonesia*. Yogyakarta: UGM
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sunaryati,H.1988. *Hukum Ekonomi Pembangunan Indonesia*, BPHN Dep.Kehakiman RI, Bandung: Bina Cipta,.

Suwardji. 2003. *Profil Wilayah Lahan Kering Propinsi NTB: Potensi, Tantangan dan strategi Pengembangannya. Makalah Seminar Nasional FOKUSHIMITI BEW III di Mataram.* Mataram:Universitas Mataram.

Umar, H. 2001. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada..

Widjanarko, dkk, 2006. *Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah).* Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah : 22-23. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN..

Wiguna, I.. 2009. *Hak-hak Atas Tanah Pada Masa Bali Kuna Abad X dan XI Masehi.* Denpasar: Udayana University Press

Yudhistira, M.D. 2013. *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.* Bogor: IPB